

Cangget Igol Penyimbang **Penghormatan kepada Kelompok Keturunan Perempuan**

Rina Martiara

Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta

Pendahuluan

Cangget dipahami sebagai tari yang dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi, di sesat Balai Kencano Adat Anek Bumi Tinggi, Desa Bumi Tinggi, Bumi Agung, Lampung Timur, Lampung, seorang *penyimbang* menari *cangget*. Dengan memakai jas hitam, berkain *selikap*, ia mengenakan *siger* (mahkota) pengantin perempuan, dan di seluruh jari-jari tangannya terpasang *tanggai* (kuku panjang) yang umumnya merupakan properti tari kaum perempuan.

Penyimbang ini adalah keturunan Buay Nuban, yang merupakan kakak perempuan tertua dari Nunyai, Unyi, dan Subing. Karena Nuban seorang perempuan, ia tidak *mupadun*. Akan tetapi, keturunan laki-lakinya tetap memiliki kedudukan terhormat dari adik-adik laki-lakinya.

Deskripsi Cangget dan Igol

Cangget secara sempit diartikan sebagai tarian wanita, namun *cangget* bermakna pula sebagai 'pesta adat' atau *gawi*. *Gawi* adalah sebutan untuk 'kerja adat' dalam upacara perkawinan. Bersamaan dengan perkawinan, kedua pengantin dianggap 'naik takhta adat' menjadi golongan pemimpin sehingga upacara perkawinan disebut juga *begawi cakak pepadun*. Sebagai ungkapan kegembiraan, seluruh kaum kerabat mewujudkannya dengan 'menari' di sesat (balai pertemuan adat).



Perkawinan bagi orang Lampung merupakan peristiwa beralihnya kedudukan seseorang menjadi pemimpin, yang diawali dengan memimpin keluarga batihnya. *Cangget* menandai masuknya pengantin wanita ke dalam lembaga kepemimpinan adat (*kepenyimbangan*). *Cangget* merupakan legitimasi atau pengesah berubahnya kedudukan pengantin wanita di dalam struktur kekerabatan adat mereka. Pertunjukan *cangget* merangkai semua peristiwa adat (perkawinan) yang berlangsung di dalamnya, sebaliknya peristiwa keadatan (perkawinan) merupakan peristiwa pertunjukan (*cangget*) itu sendiri. *Cangget* dipertunjukkan karena adanya perkawinan adat, dan sahnya sebuah perkawinan adat mengharuskan kehadiran *cangget* di dalamnya. *Cangget* mengesahkan sebuah siklus kehidupan bagi orang Lampung yang terjadi bersamaan dengan perkawinan. Perkawinan menyebabkan perubahan kedudukan seseorang di dalam struktur masyarakat adatnya, dengan melahirkan seorang pemimpin baru, seorang *penyimbang* yang akan memimpin keluarga batihnya dan menjadi wakil keluarga dalam lembaga adat tertinggi, --*porwatin* (lembaga permusyawaratan *penyimbang*)—dengan memiliki hak untuk berbicara serta memakai atribut adat.



Dalam upacara perkawinan, *cangget* selalu dilakukan bersama-sama dengan *igol*. *Igol* (ada yang menyebut *igel*, atau *tigel*) adalah tarian yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar. Pada masa lalu *igol* dikenal juga dengan nama tari perang.



Dalam *Recako Wawai Ningek* --yakni cerita turun-temurun yang dilantunkan melalui syair-- 'peristiwa *igol*' dilakukan setiap kali para *penyimbang* selesai bermusyawarah dengan menghasilkan kesepakatan atau memutuskan suatu bentuk persetujuan adat--baik tertulis maupun tidak--guna dijadikan pegangan dalam melaksanakan adat. Sebagai ungkapan kegembiraan atas hasil yang telah dicapai tersebut mereka menari bersama (*mecak wirang*)¹ (lihat Soebing, 1980; Sempurnadaja, 1991). Utomo (1957) menuliskan, musyawarah para *penyimbang* (*porwatin*) ini mulai diefektifkan kembali pada tahun 1928 setelah *marga-marga* di Lampung diakui keberadaannya oleh Belanda. Bersamaan dengan pengakuan tersebut, untuk sumber-sumber nafkah bagi kepala *marga* diusahakan didapatkan dari pemasukan-pemasukan 'uang adat' berdasarkan hak ulayat yang ada pada *marga*, urusan-urusan pangkat-pangkat adat, urusan perkawinan, upah penarikan pajak, uang tebusan *heerendiensten*, dan wajib kerja *marga*. Ketentuan-ketentuan besarnya 'uang adat' itu terdapat dalam keputusan-keputusan dewan *marga* (musyawarah *purwatin*). Bila telah tercapai kesepakatan kemudian diadakan perayaan sebagai wujud kegembiraan. Gerak-gerak *mecak* atau pencak ini dianggap merupakan dasar gerak *igol*. *Igol* dianggap juga sebagai sisa adat *mengayau* kepala manusia sebagai prasyarat melaksanakan upacara *cakak pepadun*, yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara perkawinan adat. Dalam upacara *cakak pepadun*, laki-laki tua dan muda menari-nari dengan gerakan tangkas berputar-putar sambil menendangi labu air bulat bergambar kepala manusia. Upacara ini disebut juga dengan *sepak uluw* (sepak kepala). Sisa adat *mengayau* kepala manusia pada masyarakat Lampung masih dapat ditelusur dengan bukti ditemukannya kuburan

1 Dalam "Recako Wawai Ningek" diceritakan bahwa pada penyusunan adat Lampung terdapat lima peristiwa musyawarah para *penyimbang* dengan tempat dan hasil keputusan yang berbeda-beda pula, yaitu (1) *mecak wirang* di gunung (Bukit Pesagi/Sekala Berak) melahirkan adat agung; (2) *mecak wirang* di Canguk (Rattak Canguk); menetapkan adat pengakuk; (3) *mecak wirang* di Gilas melahirkan adat kubumian; (4) *mecak wirang* di Way Pengubuan menetapkan adat Pubian (telu suku); dan (5) *mecak wirang* di Way Seputih menetapkan Bandar Pak (Tulang Bawang)

korban *irau* (disebut *irawan*) di daerah Menggala. *Pengayauan* juga merupakan penguji kejantanan seorang pemuda untuk menikahi gadis tertentu dalam perkawinan *jujur*. Biasanya korban *irau* adalah orang yang dianggap sebagai musuh kampung tersebut. Bila seorang pemuda berhasil membunuh orang yang dianggap sebagai perusuh kampung, penduduk laki-laki akan berkumpul dan menari-nari bersama.

Peristiwa perkawinan adalah pusat dari kegiatan sebuah keluarga besar, terlebih bila yang menikah adalah anak sulung laki-laki yang keluarganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat adat. Saat itu pengantin wanita akan menari untuk terakhir kalinya karena seorang wanita Lampung yang telah menikah dilarang untuk menari di depan umum. Ketika ia gadis, ia diharuskan mewakili orang tuanya di *sesat* (balai pertemuan adat) pada setiap peristiwa perkawinan adat di kampung tersebut. Peristiwa *cangget* itu juga merupakan salam terakhir baginya kepada seluruh kerabatnya; teman sepermainannya; pangkalan mandinya karena setelah perkawinan terjadi ia akan masuk ke dalam kekerabatan suaminya.

Saat pengantin wanita menari, akan menari pula berpuluh-puluh orang gadis yang mewakili *penyimbang* (pemimpin adat) yang ada di daerah tersebut; *penyimbang* yang diundang; dan wakil dari *penyimbang asal* (kelompok seketurunan), dengan berpakaian pengantin wanita adat Lampung *pepadun*. Mereka berdiri berjajar di dalam *sesat* sesuai dengan urutan *kepenyimbangan* ayahnya di dalam adat.

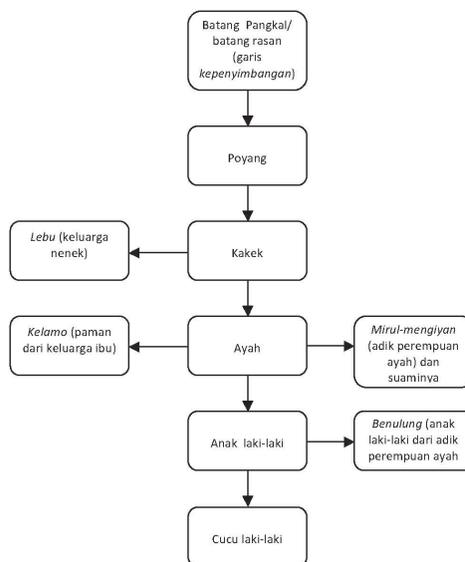


Sistem Kepenyimbangan dalam Masyarakat Lampung

Sistem kekerabatan masyarakat Lampung didasarkan pada hubungan pertalian darah (keturunan), pertalian perkawinan, dan pertalian adat (pengangkatan) yang berporos pada garis keturunan laki-laki, yakni satu ayah, satu kakek, dan satu moyang laki-laki (Hadikusuma, 1989:23). Di dalam sistem kekerabatan ini seluruh anggota laki-laki dari pihak ayah, hormat kepada seluruh kerabat dari pihak ibu. Akan tetapi, dalam musyawarah yang menentukan adalah kelompok dari ayah beserta aparat *kepenyimbangan*-nya. Kelompok garis keturunan ayah (paman, anak laki-laki,

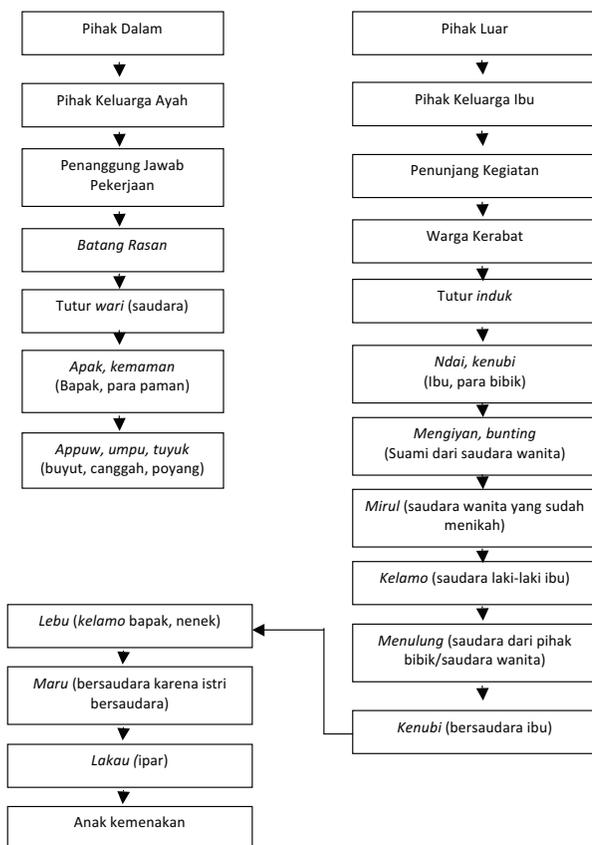
keponakan laki-laki) dapat mewakili segala kepentingan hidup, sedangkan anggota kerabat dari pihak nenek, ibu, mertua, dan ipar tidak bisa mewakili kepentingan pihak ayah dalam bentuk apa pun. Garis keturunan ayah harus selalu dibela dalam kepentingan yang menyangkut martabat dan harga diri keluarga. Pertalian perkawinan melahirkan cara *tutur betutur* yang secara tidak langsung sekaligus menempatkan peran dan tugas serta hak dan tanggung jawab seseorang di dalam pembagian kerja pada suatu kegiatan bersama, baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pertalian perkawinan mengenal *tutur wari* (hubungan saudara dari pihak ayah) dan *tutur induk* (hubungan saudara dari pihak ibu). Dalam upacara perkawinan kelompok *tutur wari* menjadi *batang rasan* yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan *tutur induk* adalah 'penunjang' dalam kerja tersebut.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Lampung sangat menekankan hubungan usut-mengusut, tutur-bertutur dalam pergaulan keseharian sebagaimana dalam masyarakat Batak dan Minangkabau. Dengan adanya tutur-bertutur dengan menggunakan istilah panggilan, dapat diketahui dekat jauhnya hubungan kekerabatan dan kedudukan seseorang dalam hubungan kerabat bersangkutan berkaitan dengan hak dan kewajiban serta tanggung jawab kekerabatan, sekaligus secara tidak langsung menempatkan tugas dan peranan dalam pembagian kerja terhadap sesuatu kegiatan bersama, baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1
Hubungan kekerabatan pada masyarakat Lampung berdasarkan garis patrilineal (garis keturunan ayah)

Susunan masyarakat Lampung sangat rumit karena memperhitungkan keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu. Dalam hal tutur-bertutur, dikenal *tutur wari* (hubungan saudara dari pihak ayah) dan *tutur induk* (hubungan saudara dari pihak ibu). *Tutur wari* adalah melihat garis keturunan laki-laki (keluarga pihak ayah) yang terdiri atas *apak kemaman* (bapak-para paman), *appuw, umpu tuyuk* (buyut), canggah, poyang. *Tutur induk* adalah keluarga pihak ibu terdiri dari *ndai keminan* (ibu, para bibik) ditambah para *mengiyon (bunting)*, yaitu para suami saudara wanita, *mirul* (saudara wanita yang telah bersuami), *kelama* (saudara laki-laki dari pihak ibu), *menulung* (saudara dari pihak bibik/saudara wanita), *kenubi* (bersaudara ibu), *lebu (kelama bapak)*, *maru* (bersaudara karena istri bersaudara), *lakau* (ipar), anak kemenakan. Kelompok *tutur wari* adalah *batang rasan*, pihak dalam, bertanggung jawab penuh terhadap keluarga besar (*nuwou balak*), dan dalam upacara perkawinan kelompok ini sebagai penanggung jawab pekerjaan, sedangkan *tutur induk* adalah pihak luar dan penunjang dalam kegiatan kerja sama atau kegotong-royongan dalam upacara tersebut.



Gambar 2

Kedudukan seseorang dalam hubungan kerabat berdasarkan pihak ayah dan pihak ibu, berkait dengan tugas dan peranan dalam pembagian kerja pada kegiatan bersama, baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Stratifikasi sosial masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) perbedaan tingkat umur; (b) perbedaan pangkat dan jabatan; dan (c) perbedaan sifat keaslian (*Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung, 1979:112*). Perbedaan umur dalam sistem pelapisan sosial akan tampak dalam pergaulan sehari-hari yang berhubungan dengan pekerjaan atau tugas masing-masing kelompok umur, terutama dalam upacara-upacara adat. Kelompok tua-tua (*pengetuha* adat) bertugas menentukan, merencanakan, dan mengatur pelaksanaan upacara. Kelompok kepala keluarga muda (*punggawo*) bertugas sebagai pendamping atau pembantu kelompok tua-tua, sedangkan para pemuda (bujang-gadis: *meranai-muli*) bertugas sebagai tenaga kerja yang mempersiapkan semua pekerjaan dari awal hingga akhir upacara.

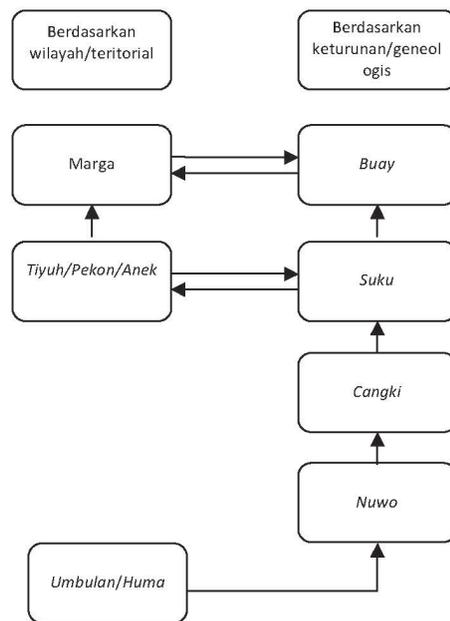
Sistem pelapisan sosial berdasarkan pangkat dan jabatan dalam masyarakat Lampung disebut *kepenyimbangan*. *Penyimbang* adalah strata tingkat atas dan bukan *penyimbang* strata tingkat bawah. Sistem *kepenyimbangan* melihat kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, sebagai anak laki-laki tertua menurut tingkat garis keturunan masing-masing, dan kedudukan seseorang di dalam kekerabatannya masing-masing. *Penyimbang* diartikan sebagai pengganti berdasarkan pengertian *kepenyimbangan* seseorang bersifat warisan. Seorang anak sulung laki-laki dari satu keluarga berhak tunggal menjadi *penyimbang* menggantikan kedudukan ayahnya.

Penyimbang dalam masyarakat Lampung berurut sebagai berikut. (a) *Penyimbang Bandar (buay)* adalah yang mengepalai suku/klen, pemegang alat perlengkapan dan kekayaan adat, bernilai harga diri 24 (rial), berlambang putih (payung dan warna pakaiannya); (b) *Penyimbang marga*, mengepalai adat untuk beberapa *tiyuh/pekon* (kampung), pemegang alat dan kekayaan adat, bernilai harga diri 24 (rial), berlambang putih; (c) *Penyimbang tiyuh*, mengepalai adat beberapa kerabat besar bernilai harga diri 12 (rial), berlambang kuning; (d) *Penyimbang suku*, mengepalai adat beberapa keluarga batih, bernilai harga diri 8 atau 6 (rial), berlambang merah (lihat *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Daerah Lampung, 1986/1987:16*). Selain dari golongan di luar *kepenyimbangan*, dianggap masyarakat biasa atau *numpang* (mereka yang tidak tahu asal-usul keturunannya). Mereka tidak mempunyai hak dan kewajiban adat, serta tidak mempunyai nilai dalam adat karena itu digolongkan sebagai keturunan pengabdian (budak).

Pada golongan asal pendatang, yang dengan segala kemampuannya berhasil mendirikan *pepadun* serta memiliki perlengkapan adat, dapat menjadi *penyimbang* atas dasar pengakuan dari golongan asli dan para *penyimbang sumbay* (tetangga) dari kampung lain. Hubungan antara golongan asli dengan golongan pendatang, biasanya akan menjadi akrab dengan adanya adat *mewarei* (adat mengangkat saudara) serta

perkawinan di antara mereka. Adapun gelar-gelar yang dipakai adalah (a) *penyimbang* asal atau *paksi* atau *bumi* bergelar Sutan (Setan) atau Dalom; (b) *penyimbang marga* atau *megou* bergelar Pangeran; (c) *penyimbang tiyuh* bergelar Batin atau raja; (d) *penyimbang suku* bergelar Radin atau Minak; dan *Pendia pakusara*.²

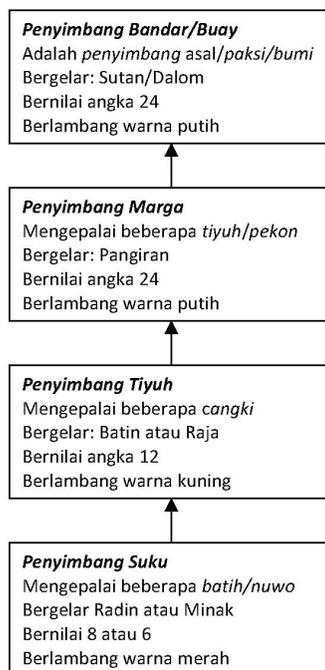
Dasar wilayah *marga* merupakan kesatuan dari beberapa *tiyuh*. *Tiyuh* didiami oleh beberapa *suku*. *Marga* merupakan kesatuan genealogis dari *suku* asal yang disebut *buay*. Sebuah *suku* biasanya terdiri dari beberapa *cangki* (keluarga luas). Keluarga luas terbentuk dari beberapa *nuwou* (keluarga batih). *Nuwou* mula-mula mendiami sebuah *umbul* atau huma (*umo*) yang bersifat sementara. Mungkin sekali, *umbul* tadi menjadi tempat tinggal tetap sehingga banyak *nuwou* yang bergabung sehingga *umbul* berubah menjadi *cangki*. Selanjutnya *cangki* diresmikan menjadi *suku* dengan upacara khusus, dan seterusnya menjadi *tiyuh* hingga *marga*. Jelas bahwa *marga*, *tiyuh*, dan *umbulan* menyatakan satu tempat atau wilayah atau teritorial, sedangkan *buay*, *suku*, *cangki*, dan *nuwou* menyatakan suatu hubungan keturunan atau genealogis.



Gambar 3 Skema masyarakat Lampung berdasarkan pada sistem teritorial dan genealogis

2 *Pendia pakusara* adalah gelar yang diberikan dalam satu keluarga berdasarkan hubungan darah, bukan karena mengepalai atau memimpin kerabat dalam satu wilayah. Dalam masyarakat Lampung kedudukan seorang laki-laki tertua dalam adat juga akan mendapat panggilan penghormatan dari adik-adiknya. Sutan untuk anak laki-laki tertua, Raja untuk adik nomor satu Sutan, Radin untuk adik nomor dua Sutan, dan Mas atau Kemas untuk adik nomor tiga Sutan. Untuk anak perempuan sulung, biasanya dipanggil Ratu oleh adik-adiknya.

Seorang *penyimbang* bertanggung jawab dalam kekerabatannya. Bertugas dalam menyelesaikan semua masalah dan mengesahkan pesta adat yang dilakukan para anggotanya. Majelis tertinggi dari masyarakat hukum adat disebut *purwatin* atau *porwatin*, yang merupakan rapat dari seluruh *penyimbang* dalam mencapai kata keputusan. Upacara pemberian gelar dapat pula dilakukan oleh mereka yang sudah bergelar, artinya mereka menaikkan gelar yang sudah diperoleh sebelumnya, misalnya dari *penyimbang suku*, naik menjadi *penyimbang tiyuh*, hingga mencapai gelar tertinggi Sutan. Dalam masyarakat *pepadun*, gelar Sutan dapat diberikan kepada mereka yang bukan keturunan *penyimbang asal*, tetapi memiliki ilmu pengetahuan. Untuk mereka yang merupakan keturunan asal, gelar tersebut adalah Sutan.



Gambar 4 Skema kedudukan *penyimbang* di dalam masyarakat Lampung

Cangget-Igol Penyimbang di Desa Bumi Tinggi, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur

Cangget Igol Penyimbang adalah satu-satunya *cangget* yang dilakukan oleh laki-laki dan hanya berlaku pada Buay Nuban di Desa Bumi Tinggi, Bumi Agung, Lampung Timur. *Cangget igol penyimbang* ini merupakan ungkapan penghormatan untuk keturunan Buay Nuban dari ketiga adik-adiknya karena Nuban adalah perempuan.

Masyarakat *pepadun* merupakan marga-marga Lampung pedalaman yang

mendiami daerah-daerah tengah dan utara Provinsi Lampung, yang terdiri dari Abung Sembilan Marga meliputi daerah Abung, Marga Pak Tulangbawang di daerah Tulang Bawang, Pubian Telu Suku di daerah Pubian, Bunga Mayang di Sungkai, dan Buai Lima di Way Kanan. Dari kelompok-kelompok *pepadun* ini, semua keturunan perempuan tidak naik *pepadun*, tetapi memiliki kedudukan terhormat dari adik-adiknya.

Menurut *Kuntara Raja Niti*³, sejarah masyarakat Lampung berawal dari beberapa *pyang*, yaitu Indar Gajah, Pak Lang, Belunguh, Sekin, dan Indarwati, yang dianggap sebagai cikal bakal dari *paksi pak* atau empat *paksi* (*penyimbang* asal). Masing-masing *pyang* ini memiliki tempat dan kedudukan. Indar Gajah bergelar Umpu Bejalan Diway, berkedudukan di Puncak dan menurunkan orang Abung; Pak Lang bergelar Umpu Pernong berkedudukan di Hambung menurunkan orang Pubian. Sekin bergelar Umpu Nyerupa berkedudukan di Sukau menurunkan orang Jelma Daya. Belunguh bergelar Umpu Belunguh berkedudukan di Kenali menurunkan orang *peminggir* dan Indarwati bergelar Putri Bulan berkedudukan di Canggerung, menurunkan orang Tulangbawang (Rusydi, 1986/1987:23).

Sejarah Buay Nuban terdapat dalam cerita rakyat "Bettan Subing" yang juga melahirkan kisah kebiasaan menyepak bola dari labu kayu yang dikenal dengan istilah *sepak uluw* atau sepak kepala dalam masyarakat Lampung keturunan Ratu Dipuncak, yaitu Buay Nunyai, Buay Nuban, Buay Unyi, dan Buay Subing. Cerita ini merupakan kisah pembalasan dendam seorang anak yang bernama Raden Bettan Subing atas kematian ayahnya Ratu Dipuncak yang dibunuh oleh perompak laut keturunan Bugis bernama Raja Dilawek, yang dianggap juga sebagai awal tari *tigel* atau *igol* (Ali Imron dan Iskandar Syah, 2002:20).

Sebagaimana urutan tari *cangget* dalam upacara perkawinan, *cangget* akan diawali oleh tari yang dilakukan oleh gadis-gadis dari kelompok kekerabatan laki-laki, dan akan diakhiri oleh seorang laki-laki dari kelompok Buay Nuban. Saat ia menari, ia akan didampingi *penyimbang* wakil dari Buay Nunyai, Buay Unyi, dan Buay Subing dengan menari *igol*.

3 Ada empat pedoman yang dipakai masyarakat Lampung dalam aturan tata pemerintahan adat, yaitu Kuntara Raja Niti, Kuntara Raja Asa, Cempala Ruabelos, dan Ila-ila pakbalos. Kuntara Raja Niti merupakan kitab undang-undang tentang tata cara pemerintahan dan cara memerintah; Kuntara Raja Asa merupakan kitab tuntunan tentang ketekunan, kerelaan/keihlasan, dan keyakinan kepada Yang Maha Pencipta, yaitu Tuhan; Cempala Ruobalos berisi hukum pidana dan pelanggaran adat; Ila-ila pak balos berisi sanksi berlipat dua dan berlipat empat bagi pelanggar.



Kepustakaan Naskah Tercetak

- Abu, Rivai. (Ed.). 1980/1981. *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1998. "Teks dalam Konteks Seni dalam Kajian Antropologi Budaya". *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Nomor VI/01.
- Arifin, Razi, Budhiono SK, Fuadi Zaini, Purwanti, Budhiyono. 1986/1987. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- _____ (Ed.). 1989. *Deskripsi Tari Cangget Agung*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Monografi Daerah Lampung*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/1979. *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, Pusat Penelitian Sejarah dan Seni Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984. *Sistim Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984. *Ungkapan Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Proyek Inventarisasi dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986/1987. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986/1987. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Titi Laras Tala Balak Keletang Pekhing/Cethik*. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Lampung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Diskripsi Pattun-Sagata*. Taman Budaya Provinsi Lampung.
- Dharmasetiawan. 1969. *Perjuangan Pahlawan Radin Inten*. Kantor Daerah Direktorat Djendral Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Djausal, Anshori. 1999. *Perjalanan Setitik Air*. Bandar Lampung: Bumi Lada.
- Fachruddin dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pasenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Arian Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikusuma, Hilman. 1977. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni.
- _____. 1983. *Hukum Kekerabatan Adat*. Bandar Lampung: Unila Press.
- _____. 1985. *Sejarah dan Adat Budaya Lampung*. Bandar Lampung: t.p.

- _____, RM. Barusman, Razi Arifin. 1985/1986. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- _____. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1990. *Hukum Perjanjian Adat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Imron, Ali dan Iskandar Syah. 2002. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Ismail, Arlan, H.M. 2002. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya: Bermula dari Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan -Berjaya di Palembang- Berakhir di Jambi*. Palembang: Unanti Press.
- Kurnia, Nia Sholihat Irfan. 1983. *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Lampung dalam Angka*. 2003. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Latief, Slamet A., Fachri Thalib, Titus Sutono. 1988/1989. *Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Miskin di Kodya Tanjung Karang Teluk Betung Propinsi Lampung*. Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*, Jakarta: Deviri Ganan.
- _____. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nashiruddin, Pharzon. 1993, "Bentuk Penyajian Tabuhan Tala Balak dan Fungsinya Bagi Masyarakat Lampung". Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nawawi, Tarmizi. 1989. "Pun... Sutan Bala Seribu". *Lampung Post*, 28 Maret, p.i dan vii.
- Onghokham. 2003. *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT).
- Petunjuk Wisata Lampung*. t.t. Dinas Promosi Investasi Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung.
- Purnama, Indra R. 1988. "Pengaruh *Pi-il Pasenggiri* terhadap Penyelesaian Kawin Sebangbangan menurut Adat Eks Marga Selagai di Desa Gedung Wani, Kecamatan Sukadana, Lampung Tengah". Skripsi S-1 Fakultas Hukum, Universitas Lampung.
- Puspawidjaya, Rizani, Soleman B. Taneko, Mubarak HD, Idrus Kreansyah, Erwin Arifin. 1983/1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- _____, Soleman B. Taneko, Idrus Kreansyah, Razi Arifin. 1986/1987. *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- _____, Idrus Kreansyah, Erwin Arifin, Mubarak HD, Soleman B. Taneko. 1986/1987. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- Rencana Strategik (Renstra) Provinsi Lampung 2004-2009*. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung.
- Rusydi, Umar, Razi Arifin, Suparno, Wasser Dj. Indra, Fuadi Zaini. 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sayuti, Husin. 1982. *Sumbangan Kebudayaan Daerah Lampung bagi Kebudayaan Nasional*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Soebing, Abdullah. A. 1988. *Kedatuan di Gunung Keratuan di Muara*. Jakarta: Karya Unipress.
- Soedjono, Soeprapto. 1994. "Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni". *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. IV/04.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suprpti, Mc. (Ed.). 1980. *Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Lampung*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsuddin, F., R. Nonsari, Tadjuddin Noor, M. Napis B.S. 1983/1984. *Ungkapan Tradisional yang Berkait dengan Sila-Sila dalam Pancasila*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tabahassa, Dulhai, B.M. Gutomo, Damsi Jamalana, M. Aswan Kusumawijaya. 1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasmita, Uka, Soekarno, Dulhai Tabahassa, Sri Wulaningsih. 1984. *Benteng dan Makam Pahlawan Raden Intan II Sejarah dan Pemugarannya*. Bidang Permuseuman Sejarah dan Nilai Purbakala, Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad 16*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theatre*. New York: PAJ Publications.
- Utomo, Kampto. 1957. "Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Wai Sekampung, Lampung". Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pertanian pada Universitas Indonesia Jakarta.
- Van Royen, J.W. 1930. "Note over de Lampongse Marga's". *Med. Afd. Bestuurszaken der Buitengew*, van het Dept, V.B.B. Serie B, no. 7.
- Van Deer Zwaal, J. 1936. "Inlandse Gemeentewezen in Zuid-Sumatera en Javanen Transmigratie". Tesis di Utrecht.
- Yusuf, Tayar. 1993. *Profil Propinsi Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

Naskah Tak Tercetak

- Ingguan Ratu dan Ahmad Sukri Pubian. 1988. "Deskripsi Cangget di Padang Ratu".
- Ngediko Rajo. 1980. "Titi Gemati Adat Lampung".
- Sempurnadajaja, Krisna R. 1989. "Keterem Abung Siwo Migo".
- _____. 1989. "Aturan Adat Lampung Mergo Buay Nunyai".
- _____. 1989. "Cepalo Wo Belas (12) dan Cepalo Walu Ngepuluh (80)".
- _____. (Ed.). 1990. "Catatan Marga-Marga Lampung 1928".
- Soebing, Abdullah. 1991. "Recako Waway Ningek: (Riwayat Adat Lampung dalam Syair).
- Warganegara, Marwansyah. t.t. "Masyarakat dan Adat Budaya Tulang Bawang".